

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keresidenan Tapanuli adalah wilayah administrasi Hindia Belanda yang berdiri pada tahun 1834. Keresidenan Tapanuli dipimpin oleh seorang Residen yang berkedudukan di Sibolga. Pemerintah Kolonial membagi Keresidenan Tapanuli menjadi 4 Afdeling yaitu Afdeling Batak Landen, Afdeling Padang Sidempuan, Afdeling Sibolga dan Afdeling Nias. Keresidenan Tapanuli merupakan salah satu wilayah yang ingin ditaklukkan oleh Belanda.

Ketika Belanda berhasil menguasai Nusantara, sejak saat itu pula kehidupan masyarakat di Nusantara diatur dan ditentukan oleh keadaan politik yang berlangsung di Belanda maupun di Eropa sendiri. Berbagai macam kebijakan diterapkan oleh Belanda di Nusantara hanya untuk mencari keuntungan bagi pihak Belanda sendiri, sedangkan rakyat dibiarkan mengalami penderitaan yang menyengsarakan. Selain melakukan kebijakan yang bertujuan untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, Belanda juga mendukung upaya Kristenisasi yang dilakukan oleh para Missionaris. Hal tersebut dilakukan oleh Belanda untuk melanggengkan kekuasaannya di Nusantara.

Muncul bermacam reaksi masyarakat di Nusantara atas kebijakan Belanda yang hanya menguntungkan Belanda dan menyengsarakan rakyat di Nusantara serta proses Kristenisasi. Reaksi masyarakat berupa perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh para pemimpin lokal serta rakyat terhadap Belanda. Diantara banyaknya perlawanan yang terjadi di Nusantara terhadap Belanda, salah satunya

ialah Perlawanan Sisingamangaraja XII di Tapanuli. Sisingamangaraja XII melakukan perlawanan terhadap Belanda atas pendudukan atau Kolonialisasi Belanda di wilayah Tapanuli.

Kedatangan Belanda di Tapanuli/tanah Batak bertujuan untuk memperluas daerah kekuasaannya dengan cara menaklukkan daerah Tapanuli serta upaya mengkristenkan orang Batak. Sebelum Belanda melakukan penjajahan di Tapanuli, Rakyat Tapanuli/Batak telah memiliki seorang pemimpin yaitu Sisingamangaraja XII. Pada masa pemerintahan Sisingamangaraja XII, ia memberikan kesempatan kepada Missionaris Jerman dibawah pimpinan Nommensen untuk menyebarkan agama Kristen di tanah Batak. Kegiatan Missionaris mendapat dukungan dari pihak Belanda, Sementara itu pihak Belanda berusaha untuk menaklukkan dan menduduki daerah-daerah kekuasaan Sisingamangaraja XII dan memperkecil wilayah kekuasaannya.

Melihat sikap Belanda yang ingin merebut kekuasaan dan taktik penyebaran agama tersebut, Sisingamangaraja XII menolak keputusan yang dibuat Belanda lalu ia menghimpun raja raja batak untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda. Kemudian terjadilah perlawanan yang dipimpin Sisingamangaraja XII terhadap Belanda, peperangan tersebut terjadi pada kurun waktu 1878-1907. Ketika berperang dengan Belanda, Sisingamangraja XII terpaksa hidup berpindah-pindah, seperti dari Balige ke Bakkara, kemudian ke Hutapaung di Doloksanggul, selanjutnya ia berpindah ke Lintong dan kembali lagi ke Bakkara. Peperangan yang terjadi antara Sisingamangaraja XII dengan

Belanda dimenangkan oleh Belanda yang diakhiri dengan kematian Sisingamangaraja XII.

Ketika terjadi perlawanan antara Belanda dengan Sisingamangaraja XII, kegiatan penyebaran Agama Kristen yang dilakukan para Missionaris dari Jerman, tetap berjalan. Ludwig Ingwer Nommensen adalah seorang tokoh yang oleh sebagian orang Batak tidak hanya dihormati atas jasanya menyebarkan agama Kristen di Tanah Batak, tetapi bahkan dianggap sebagai Rasul atau Apostel Batak Kozok (2009:1). Nommensen menyebarkan agama Kristen sampai ke Humbang, misalnya ke Paranginan. Nommensen mengutus rekannya sesama Missionaris dari Jerman yaitu seorang Evengelis untuk menginjil di Paranginan. Kemudian ke wilayah lainnya di Humbang ia juga mengutus para missionaris, seperti Pendeta Herling ke Doloksanggul dan Pendeta Kosselt ke Lintong Nihuta.

Pendeta Herling diutus Nommensen untuk menginjil dan menyebarkan agama Kristen ke Doloksanggul pada tahun 1904. Setelah Agama Kristen masuk ke Doloksanggul, lalu muncul pusat peribadatan bagi umat Kristen yaitu dengan berdirinya Gereja HKBP Doloksanggul. Pada tahun 1905 telah dibaptis 90 orang di Gereja HKBP Doloksanggul, hal ini pertanda bahwa agama Kristen mulai diterima oleh masyarakat Doloksanggul kala itu. Sekitar tahun 1906, para pendeta Missionaris mendirikan sebuah tempat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di Doloksanggul yaitu berdirinya Sebuah Rumah Sakit Zending.

Berdirinya Rumah Sakit pada Era Belanda di Nusantara merupakan perhatian utama oleh Belanda dalam bidang kesehatan. Hal ini dilatarbelakangi karena pemerintah Belanda khawatir terhadap penyebaran berbagai macam penyakit yang terjadi pada masa itu seperti Kolera dan Cacar. Kematian Ayah Sisingamangaraja XII konon penyebabnya adalah penyakit Kolera yang dideritanya. Berdasarkan penyebab kematian Sisingamangaraja XII tersebut dapat disimpulkan bahwa penyakit Kolera pernah terjadi di wilayah Humbang.

Pada awal berdirinya, pengelolaan terhadap Rumah Sakit Zending tersebut dilakukan oleh Pihak Gereja. Gereja menangani Rumah Sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di Doloksanggul. Pelayanan Rumah Sakit masih tergolong sederhana dengan fasilitas yang seadanya saat itu. Namun, setelah kedatangan Jepang di Nusantara khususnya ke Doloksanggul memberi dampak terhadap eksistensi Rumah Sakit Zending Doloksanggul. Rumah Sakit tersebut beralihfungsi menjadi tempat penyimpanan senjata. Diawal Kemerdekaan Rumah Sakit Zending yang berhenti tersebut berfungsi kembali seperti fungsinya semula.

Diawal kemerdekaan sekitar tahun 1946, Afdeling Batak Landen terbagi atas 5 Onder Afdeling (Wilayah) yaitu : Onder Afdeling Silindung, Onder Afdeling Hoovlakte Van Toba (Wilayah Humbang), Onder Afdeling Toba, Onder Afdeling Samosir dan Onder Afdeling Dairi Landen. Afdeling Batak Landen dipimpin oleh seorang Asisten Residen yang beribukota di Tarutung. Pada tahun 1947 Afdeling Batak Landen mengalami perubahan wilayah menjadi 4

onderafdeling, dimana onderafdeling Toba dan Samosir digabungkan menjadi satu onderafdeling.

Pada tahun 1950 keempat Kabupaten/ Onderafdeling tersebut dilebur menjadi Kabupaten Tapanuli Utara, seiring dengan terbentuknya Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kabupaten Nias. Kabupaten Tapanuli Utara mencakup wilayah yang Luas termasuk doloksanggul menjadi bagian wilayahnya. Pada tahun 1960 Rumah Sakit Zending Doloksanggul beralih tangan pengelolaannya, yang awalnya dikelola oleh Pihak Gereja beralih ke tangan Pihak pemerintah yaitu pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara. Ketika Rumah Sakit zending dikelola oleh pemerintah, Rumah sakit zending tersebut berstatus rumah sakit kelas D dengan nama rumah sakit penolong doloksanggul. Kemudian pada tahun 1999 Rumah Sakit Penolong Doloksanggul resmi naik kelas menjadi rumah sakit kelas C.

Pada tahun 2003 berdiri Kabupaten Humbang Hasundutan, sebuah Kabupaten Baru hasil pemekaran dari Kabupaten Tapanuli Utara dengan ibukotanya Doloksanggul. Doloksanggul kini menjadi sentra perekonomian, perdagangan dan Kesehatan di Humbang Hasundutan. Rumah Sakit Doloksanggul merupakan salah satu penyedia jasa pelayanan kesehatan yang terdapat di Kabupaten Humbang Hasundutan. Rumah Sakit tersebut kini terletak di jalan Rumah Sakit No 1 Doloksanggul dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Doloksanggul dan sekitarnya.

Rumah Sakit sangat diperlukan dalam hal mendukung penyelenggaraan upaya kesehatan. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit mempunyai karakteristik dan organisasi yang sangat kompleks. Berbagai jenis tenaga kesehatan dengan perangkat keilmuan yang beragam berinteraksi satu sama lain. Rumah Sakit diharapkan mampu memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu kepada masyarakat. Ketersediaan Fasilitas dan Tenaga Medis yang lengkap menjadi sebuah tolak ukur bagi rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan. Dari uraian yang telah di paparkan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan Judul **“Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan 1960-2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas, maka dapat ditemukan suatu identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Sejarah Berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan
2. Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul (1960-2015).
3. Peranan Rumah Sakit Umum Doloksanggul dan SDM dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di Kabupaten Humbang Hasundutan.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat Luasnya masalah di atas, maka peneliti melakukan pembatasan masalah terhadap penelitian tersebut. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk membantu penulis pada masalah yang sebenarnya dan mengingat masalah yang sangat kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga dan dana dan untuk menghindari meluasnya masalah penelitian ini maka penelitian ini terfokus terhadap masalah: “Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan 1960-2015”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul ?
2. Bagaimana Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul dari Tahun 1960-2015 ?
3. Bagaimana Peranan Rumah Sakit Umum Doloksanggul dan SDM dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di Kabupaten Humbang Hasundutan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul
2. Untuk mengetahui Perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul dari Tahun 1960-2015
3. Untuk mengetahui Bagaimana Peranan Rumah Sakit Umum Doloksanggul dalam memberikan pelayanan kesehatan terhadap masyarakat di Kabupaten Humbang Hasundutan

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menuangkan buah pikiran dalam bentuk skripsi.
2. Untuk memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang sejarah berdirinya dan perkembangan Rumah Sakit Umum Daerah Doloksanggul di Humbang Hasundutan
3. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya untuk meneliti yang sama namun pada lokasi dan waktu yang berbeda.
4. Menambah pembendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan khususnya Universitas negeri Medan.